

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik sekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani maupun rohani terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas). Dalam konteks Islam, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Dalam buku Tohirin. "Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi). Dari makna ini, pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang lebih berkualitas. Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik, dan sebagainya.¹

Dalam Agama Islam, pendidikan pada dasarnya ditandai pada sebuah kesadaran bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadillah ayat 11 yang berbunyi:

¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 4.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.

Kegiatan belajar-mengajar sangat diperlukan adanya kerjasama antara guru mata pelajaran dengan guru pembimbing untuk tercapainya tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan tugas pokok guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan, sebaiknya layanan bimbingan di sekolah perlu dukungan atau bantuan guru.²

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan sehari-hari guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor. Tugas konselor sebagai pendidik harus didasarkan pada pengertian pendidikan. Dilihat dari maknanya, inti dari pengertian pendidikan sebagaimana dirumuskan terdahulu itu terletak pada kata belajar dan pembelajaran. Apabila kata kedua ini diwujudkan dengan sebaik-baiknya maka terlaksanalah apa yang disebut upaya pendidikan.³

Permasalahan yang biasa ditemukan di sekolah adalah masalah asertif. Bimbingan dan konseling adalah sarana untuk siswa yang mempunyai masalah atau keinginan dirinya sendiri untuk mengembangkan lebih baik lagi. Bimbingan dan Konseling adalah bantuan individu dalam belajar tentang dirinya, lingkungannya dan metode dalam mengenai hubungan interpersonal. Bimbingan

²Mukhiar, *Konstruksi Alat-Alat Bimbingan Dan Konseling Berbasis Implementasi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013) h. 162.

³Prayitno, Mungin, dkk, *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK Disatuan Pendidikan*. (Jakarta: 2013) h. 65.

dan konseling dapat membantu individu dalam proses belajar di sekolah, seperti masalah keluarga siswa, perilaku *bully*, dan juga permasalahan siswa dalam memahami pelajaran. permasalahan yang biasa ditemukan di sekolah adalah masalah asertif. Asertif yaitu dengan mengekspresikan diri dan perasaan, keyakinan secara terbuka, berbicara langsung, jujur, dan bisa menerima serta menghargai orang lain. Siswa yang memiliki perilaku asertif yang tinggi ditandai dengan kemampuan untuk mengekspresikan emosi, mempertahankan tujuan, dan membangun hubungan interpersonal yang saling menghargai satu sama lain. Individu yang berperilaku asertif akan mampu menegaskan dirinya sendiri, dan ketegasan inilah yang akan mendorong siswa untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Perilaku asertif sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, terutama siswa yang waktu interaksinya mayoritas di sekolah sangat membutuhkan bimbingan dari seorang guru BK sebagai pembimbingnya, untuk menjadi pribadi yang tegas dan berkomitmen, serta menjalani hubungan sosial sesuai dengan hak sebagai siswa dalam mengembangkan pendapat, memberikan penolakan, maupun menyatakan persetujuan di dalam lingkungan yang ditempatinya. Kalau anak tidak memiliki perilaku asertif di sekolah, anak akan rentan berhadapan dengan teman-temannya yang apabila salah satu dari mereka memiliki sifat agresif. Anak yang agresif akan dominan mengganggu anak yang memiliki asertif rendah, karena anak yang memiliki asertif rendah tidak ada keberanian untuk berhadapan dengan mereka.

Mengacu pada konteks permasalahan tersebut, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang berhadapan langsung dengan para siswa serta elemen-elemen sekolahnya, dalam hal ini yang berperan adalah guru Bimbingan dan Konseling yang dituntut untuk menanamkan dan membina perilaku asertif bagi para siswanya. Tentu hal ini membutuhkan proses yang panjang, tetapi dalam proses belajar mengajar para pendidik khususnya guru Bimbingan dan Konseling sudah semestinya berupaya agar para siswa bisa memiliki sikap dan perilaku asertif dan membinanya untuk bisa menjadi bekal siswa dalam pengembangan dirinya.⁴

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti banyak menemui dan melihat langsung proses pembentukan perilaku asertif yang dilakukan oleh guru BK SMPN 23 Banjarmasin. Anak yang memiliki perilaku asertif rendah seperti siswa tidak bisa membela diri sendiri dan mempertahankan haknya, saat berkomunikasi ataupun dalam segi berdebat dan memberikan pendapat saat proses pembelajaran dimulai di kelas atau di lingkungan sekolah, selain itu anak yang terlihat sifat asertif rendah bersikap banyak diam dan bahkan kerap ditekan oleh temannya karena dia tidak ada keberanian untuk mempertahankan pendapatnya, siswa yang memiliki asertif rendah ini juga tidak mau terbuka dengan temannya bahkan terkadang dia menangis sendiri karena masalah-masalah yang dihadapinya dia simpan sendiri. Siswa yang memiliki asertif rendah saat proses pembelajaran dia cuma banyak diam dan tidak mau berbicara, bahkan tidak mau bertanya sama sekali terlihat tingkat kepercayaan dirinya yang rendah, dan ini tentu menjadi

⁴ Esti Trisnangtyas dan Mochamad Nursalim, *Penerapan Latihan Asertif*. H. 4.

masalah bagi guru pengajar. Selain contoh diatas, ada lagi hal yang kerap dilakukan oleh siswa yang memiliki asertif rendah ini, seperti pada saat kegiatan rutin yang dilakukan oleh sekolah SMPN 23 Banjarmasin yaitu kegiatan menertibkan peraturan atau bisa disebut (*razia*), para guru-guru termasuk guru BK kerap mendapati siswa yang membawa *Handphone* beserta charger, dan peralatan kosmetik yang berlebihan kesekolah. Para guru akan melakukan sangsi bagi siswa yang melanggar aturan, dan akan memanggil pelaku yang melanggar. Tetapi terkadang saat ditemukan barang bukti mereka banyak yang tidak mau berkata jujur dan tidak mau mengakui, mungkin karena gugup dan takut akan diberikan sangsi oleh guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa di SMPN 23 Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini merumuskan dua pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku asertif siswa di SMPN 23 Banjarmasin?
2. Apa saja faktor yang menghambat guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku asertif siswa di sekolah SMPN 23 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan perilaku asertif siswa di sekolah SMPN 23 Banjarmasin;
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menghambat guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan perilaku asertif siswa di sekolah SMPN 23 Banjarmasin.

D. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan perilaku asertif, bisa dilihat dari penelitian-penelitian berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh **Fawaid Marsuki** dengan judul “*Peran guru bimbingan dan konseling dalam membina perilaku asertif siswa terisolir di MTs AS-SA’DIYAH desa Mandala Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenap*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK dalam membina perilaku asertif siswa terisolir di MTs As-Sa’diyah yaitu membimbing dengan cara memberi layanan baik bimbingan individual maupun bimbingan kelompok dalam bentuk klasikal.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh **Yanis Ainur Roifah** dengan judul “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK mengaplikasikan dalam layanan program dan layanan kegiatan pendukung

⁵Fawaid Marjuki. ‘Upaya meningkatkan asertivitas melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang’, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

bimbingan dan konseling kepada siswa terisolir, yang pelaksanaannya sesuai dengan fungsi dan tugas guru BK dalam membina perilaku asertif siswa terisolir.⁶

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas apa yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka perlu dibuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang dimana untuk mencapai sesuatu atau melakukan hal-hal yang berkaitan dan menjadi tanggung jawab. Dalam penelitian ini yang dimaksud penulis dengan peran adalah suatu tindakan yang akan dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu meningkatkan perilaku asertif siswa, dengan adanya peran aktif oleh guru Bimbingan dan Konseling maka siswa akan terbantu.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah peserta didik. Adapun peran guru Bimbingan dan Konseling yang dimaksud peneliti di sini adalah serangkaian perilaku guru Bimbingan dan Konseling dalam usahanya meningkatkan perilaku asertif siswa, sehingga tingkat asertif atau percaya dirinya yang tinggi bisa dicapai secara maksimal.

⁶Yanis, Ainur Roifah. *“Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta”*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

3. Perilaku Asertif

Perilaku asertif ialah sikap seseorang yang mampu berkomunikasi secara baik dan lances, tidak ada keinginan untuk menekan atau merugikan orang lain dengan pendapat-pendapat atau saran yang dia sampaikan kepada orang lain tanpa merasa canggung dan takut, juga orang yang memiliki asertif adalah orang yang mampu mempertahankan pendapat atau haknya tanpa harus melukai, mengancam, atau merugikan pihak lain. orang yang asertif terlihat akan selalu aktif baik itu dalam pembelajaran disekolah maupun di lingkungan mayoritas dia berteman.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperkaya wawasan ilmu pendidikan dan pengetahuan khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling;
- b. Memberikan sumbangan informasi untuk peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi Siswa, sebagai bahan informasi dalam meningkatkan asertif atau rasa percaya diri agar bisa menyesuaikan diri;
- b. Bagi Guru, sebagai informasi dalam memecahkan atau mencari jalan keluar dari permasalahan siswa dalam proses belajar mengajar, serta mengembangkan kemampuan siswa agar lebih mudah paham;
- c. Bagi Sekolah, dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan khususnya SMPN 23 Banjarmasin untuk mewujudkan

suatu lingkungan sosial dan situasi belajar mengajar yang kondusif bagi siswa;

- d. Bagi Jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang peran Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan asertif siswa di sekolah, madrasah, pondok pesantren, maupun di perguruan tinggi;
- e. Bagi Peneliti lain, untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sehingga dapat mengembangkannya lebih luas lagi baik secara teoritis maupun praktis.

G. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tentang peran Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan perilaku asertif siswa di SMPN 23 Banjarmasin ini adalah karena permasalahan ini cukup sering dialami siswa. Selain itu juga berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan peneliti disekolah SMPN 23 tersebut. Inilah alasan yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana peran yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan asertif siswa disekolah SMPN 23 Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Pembuatan laporan penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari:

Bab I adalah Pendahuluan, yang berisi: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) definisi operasional, (e) kegunaan penelitian, (f) alasan memilih judul, serta (g) sistematika penulisan.

Bab II ini akan menguraikan tentang teori-teori dan pendapat digunakan dalam pemhabasan permasalahan, pengertian bimbingan dan konseling, layanan-layanan bimbingan dan konseling, dan faktor-faktor yang mempengaruhi asertif siswa disekolah

Bab III berisi Pendekatan dan jenis penelitian, metode penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V penutup berisi tentang simpulan dan saran. Sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran.